

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan peran yang terpenting mengingat tanggung jawab dan kewajiban untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan warganya, dalam UUD 1945 pasal 27 menegaskan bahwasannya setiap warga Negara berhak mendapatkan perlindungan ataupun kesejahteraan sosial serta menjadi tanggung jawab pemerintah terutama di Indonesia sendiri.

Kesejahteraan sosial didefinisikan oleh para ahli bahwasannya pekerjaan sosial dimana salah satunya menekankan kesejahteraan sosial sebagai kondisi sejahtera. Kesejahteraan sosial sebagai salah suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, perumahan dan perawatan kesehatan.

Setiap masyarakat memiliki norma yang saling berkaitan dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan mental, kesehatan fisik serta penyesuaian individu atau kelompok sosial. Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati masalah sosial timbul karena adanya kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan.¹

¹ Soerjono S. & Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016)

Manusia adalah sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan dalam melangsungkan eksistensinya. Baik kebutuhan yang bersifat fisiologis maupun kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisiologis manusia adalah berfikir juga berperasaan. Kebutuhan ini juga perlu mendapat pemenuhan. Perkawinan/pernikahan selain untuk memenuhi kebutuhan fisiologis juga dilatar belakangi kebutuhan psikologis.²

Pernikahan merupakan awal dari gerbang utama yang harus dilewati oleh pasangan suami istri dalam membentuk keluarga *sakinah mawadah warahmah* sebagaimana yang diajarkan agama *Islam*.³ Rumayulis menyatakan, keluarga merupakan satuan terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu.⁴

Pada dasarnya semua keluarga ingin mempunyai keluarga yang bahagia (senang) dengan sebuah rasa satu sama lain untuk dicintai dan menyayangi lahiriah maupun batiniah. Semua keluarga menghendaki untuk dapat membangun keluarga yang aman (harmonis) yang mana maknanya adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 13-19

³ Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan Perspektif Agama- Agama*, (Semarang: Walisongo Press. 2009), hal. 143

⁴ Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *Hukum Islam : Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 284.

keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga⁵.

Munculnya kasus-kasus KDRT yang dibuka ke publik tetap saja tidak mengurangi angka KDRT di masyarakat. Hanya sebagian kecil dari kasus KDRT yang diangkat ke meja hukum, selebihnya banyak yang tersembunyi walaupun kasusnya sudah tidak menjadi rahasia umum. Sebagian juga tidak peduli dengan kasus KDRT dan sebagian lagi kurang memiliki pengetahuan akan KDRT beserta dampaknya.⁶

Pada keterangan mendasar yakni UUD Nomor. 23 Tahun 2004 berupa regulasi penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dinyatakan bahwa keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia, aman, tenteram, dan damai merupakan keinginan setiap orang yang berumah tangga. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga ini dapat terjadi gangguan jika kualitas ataupun kuantitas dan pengendalian diri tidak dikontrol, yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan didalam rumah tangga yang akhirnya menimbulkan tidak ada *safety* ataupun keadilan bagi orang yang ada pada keluarga, di rumah tangga itu.⁷

⁵ Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hal. 299

⁶ Tri, B. E. T. A. E., Anggadewi, A. T., & Hadriami, E. (2014). *Observed & Experiential Integration (Oei) Untuk Menurunkan Gejala Stres Pasca Trauma (Ptd) Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt)*. *Psikodimensia*, Vol.13 No.(2), hal. 1-2

⁷ *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.

Dengan adanya beberapa kasus korban KDRT yang ada di lembaga pemerintah yang dinaungi oleh Dinas Sosial salah satunya yakni Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Di BPRSW Yogyakarta ini terdapat pekerja sosial yang memberikan pembimbingan terhadap warga binaan setelah mengalami masalah/ kejadian tersebut.

KDRT dampaknya terhadap korban ataupun pada keluarga terdekat, pengaruh pada korban bahkan anak yakni trauma psikologis setelah kejadian. Dibutuhkan penanganan serius dari kasus ini, pihak pemerintahan serta hukum yang adil bagi keluarga, dengan itu dapat mengoptimalkan penanganan pada pembimbingan trauma psikologis si korban tersebut yang diberikan pekerja sosial.

BPRSW Yogyakarta merupakan salah satu lembaga sosial pemerintah yang melakukan pembimbingan terhadap salah satu dari masalah sosial yang ada di masyarakat yakni KDRT, yang mengalami trauma psikologis karena kasus KDRT tersebut. Tentunya pihak terkait melakukan pembimbingan pasca trauma yang diberikan oleh pekerja sosial kepada korban. Oleh karena itu semua pihak yang terkait dalam pembimbingan harus mengetahui akar masalah yang terjadi supaya memiliki solusi yang tepat untuk korban.

Trauma psikologis adalah jenis kerusakan jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma yang mengarah pada gangguan stres pasca trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di dalam

otak dan kimia otak, yang mengubah respon seseorang terhadap stres masa depan.⁸ Melalui proses pembimbingan trauma psikologis pada korban KDRT yang diberikan pekerja sosial yang berpengaruh besar sekali terhadap psikologis korban, supaya kedepannya mencegah untuk tidak terjadinya luka lama agar kejadian tersebut tidak terulang.

Di Yogyakarta sendiri, Wanita Rawan Sosial Psikologis yang sering disebut WRSP akan dibina dan direhabilitasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Dalam melaksanakan tugas rehabilitasi dan konseling terhadap WRSP, BPRSW Yogyakarta melibatkan tenaga yang disebut Pekerja sosial, Pekerja Sosial dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan.⁹

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Peran Pekerja Sosial Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta (BPRSW) dalam Pembimbingan trauma psikologis korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Alasannya mengambil tempat penelitian di BPRSW Yogyakarta tersebut karena ada beberapa jumlah kasus korban KDRT pada warga binaan, tentunya menarik

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Trauma_psikologis diakses 07 Februari 2019 jam 19.51

⁹ Wibawa Budi, *Pengantar Pekerjaan Sosial* (Sumdang: Unpad Press, 2015), hal. 48

untuk di teliti lebih dalam tentang peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis yang sudah diberikan kepada korban KDRT, disini fokus penelitian yang akan diteliti yakni bagaimana peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis yang dialami korban KDRT di BPRSW Yogyakarta.

B. Pokok Masalah/ Fokus dan Rumusan Masalah

1. Pokok Masalah / Fokus Penelitian

Penelitian ini terkait dengan peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk-bentuk KDRT dan trauma psikologis korban KDRT yang ditangani oleh BPRSW Yogyakarta ?
- b. Bagaimana peran pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT?
- c. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk KDRT dan trauma psikologis korban yang ditangani BPRSW Yogyakarta
- b. Menjelaskan peran pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT
- c. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian adalah :

Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan data lapangan tentang peranan pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, diharapkan dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, supaya dibimbing/ memotivasi menjadi lebih baik lagi serta mengurangi trauma yang ada pada diri korban KDRT ini.

Adapun secara teoritis hasil penelitian ini berguna dalam perkembangan teori yang berkaitan dengan *patologi sosial* karena KDRT adalah suatu tindakan tingkah laku yang bertentangan dengan norma sosial yang ada.

Adapun secara praktis sebagai bahan masukan bagi pekerja sosial, baik individu maupun lembaga, dalam menangani kasus KDRT dan dampaknya pada korban sendiri dan disinilah bagaimana peran pekerja sosial dalam pembimbingan atas trauma psikologis yang dirasakan. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna sebagai bahan masukan para keluarga mencegah dan mengatasi dampak negatif dari konflik-konflik didalam keluarga yakni suami-istri ataupun anak. Baik yang mengandung kekerasan di dalam keluarga itu ataupun tidak.

E. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab yang diuraikan dengan sub-sub bab pada bab I pendahuluan, bab ini berisi latar belakang penelitian, pokok masalah/ fokus rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Adapun bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori, bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.

Pada bab III metodologi penelitian di bab ini peneliti menuliskan secara rinci tentang metode apa yang akan dilakukan pada saat penelitian. Metode penelitian terdiri dari pendekatan, operasionalisasi konsep, lokasi dan subjek penelitian, Selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menjelaskan tentang kredibilitas dan teknik analisis data.

Adapun dalam bab IV ini peneliti menjelaskan (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan peneliti. Pada bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum BPRSW Yogyakarta, bentuk dan trauma psikologis korban KDRT yang ditangani di BPRSW Yogyakarta, peran pekerja sosial BPRSW Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT, faktor pendukung dan penghambat dan hasil pembimbingan trauma psikologisnya. Pada bab terakhir, yakni bab V, ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah

dilakukan, saran dan penutup. Kesimpulan ini akan memuat secara ringkas seluruh penemuan atau pembahasan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penelitian mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan intrepetasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.